

BAB I

PENDAHULUAN

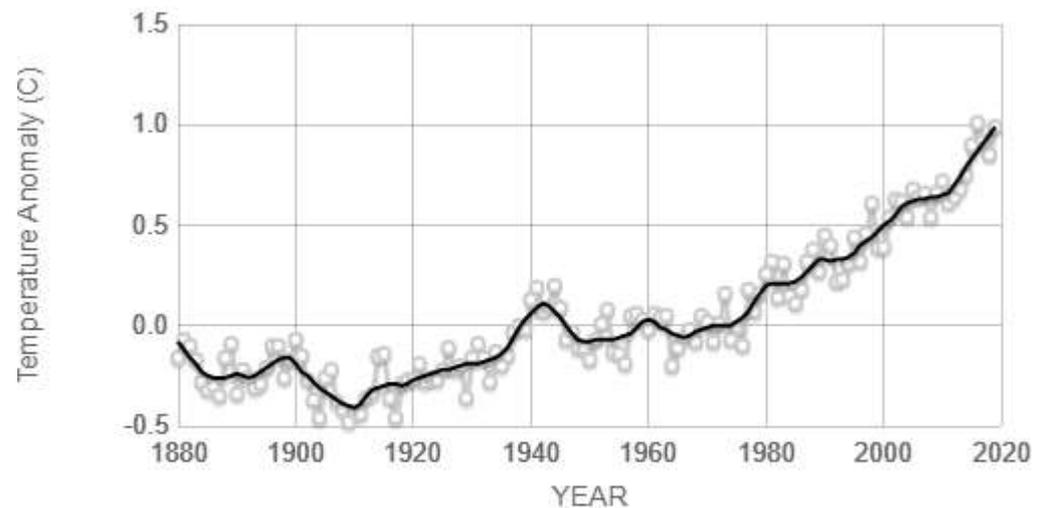
1.1 Latar Belakang

Isu perubahan iklim kini mendapat perhatian yang cukup banyak dari beberapa kalangan. Perubahan iklim atau yang dapat diartikan sebagai sebuah fenomena perubahan pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu yang dapat berpengaruh pada kondisi iklim lokal, regional, hingga global sudah disuarakan sejak lama (NASA, 2020, para. 5). Tepatnya setelah diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brazil pada 1992 (Harmoni, 2005, para.1). Dalam konferensi tersebut isu yang dibahas ialah seputar peningkatan emisi gas rumah kaca, kelangkaan air, pembangunan berkelanjutan, dan pembangunan industri (Maulana, 2019, para.13).

Pembahasan isu perubahan iklim ini bukan tanpa sebab. Perubahan iklim yang banyak dipicu oleh aktivitas manusia memberikan pengaruh besar bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Sejumlah dampak tersebut dapat berupa menurunnya kualitas air dan kuantitas air, perubahan habitat, punahnya spesies, menurunnya kualitas dan kuantitas hutan, deforestasi menyebabkan peningkatan efek gas rumah kaca, banyaknya wabah penyakit, penurunan produktivitas pertanian, dan tenggelamnya sebagian daerah pesisir atau pulau-pulau kecil (menlhk, n.d., para. 1).

Sejumlah kasus terkait dampak perubahan iklim ini seringkali terjadi khususnya di dalam negeri sendiri. Di Indonesia, kekeringan terjadi di Riau yang mengakibatkan sejumlah kegagalan dalam panen. Selain di Riau, kasus serupa dialami masyarakat di Gunung Slamet, Jawa Tengah. Cuaca yang tidak menentu juga memengaruhi sejumlah nelayan di Surabaya, Jawa Timur. Hasil tangkapan ikan yang menurun menunjukkan jumlah ikan laut yang kian menipis. Kasus lainnya pun terjadi di Papua di mana dua gletser es di Puncak Jaya mencair akibat peningkatan suhu bumi. Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat (NASA) memprediksi 20 tahun mendatang, seluruh gletser Puncak Jaya akan hilang (menlhk, n.d., p. 1).

Perubahan iklim dapat terjadi disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia. Hal ini dapat memberi perubahan pada komposisi atmosfer secara global dan variabilitas iklim alami (Febriansyah, 2019, para. 2). Bencana yang terjadi akibat peningkatan suhu bumi menjadi salah satu dampak perubahan iklim yang paling sering terjadi. Tercatat, sejak 1880 suhu bumi sudah meningkat sebesar 2,0 derajat fahrenheit.



Source: climate.nasa.gov

Gambar 1.1 *Global Temperature*.

Sumber: *Climate.nasa.gov*

Mayoritas kegiatan manusia yang merupakan penghasil terbesar perubahan iklim ialah kegiatan industrial. Selain pembakaran bahan bakar fosil serta deforestasi, kegiatan industri telah meningkatkan intensitas karbon dioksida di atmosfer dari 280 *parts per million* menjadi 414 *parts per million* dalam kurun waktu 150 tahun (NASA, n.d., para. 11). Penggunaan kendaraan bermotor, penumpukan sampah, kegiatan rumah tangga, pertanian serta peternakan menjadi faktor lainnya penyumbang gas berbahaya pada atmosfer (Febriansyah, 2019, para. 10).

Peningkatan temperatur bumi memberi dampak yang cukup signifikan bagi ketersediaan sumber air bersih di bumi. Heru Santoso yang merupakan salah satu anggota Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menekankan perubahan iklim membawa lebih banyak air

menguap ke udara didorong oleh naiknya temperatur akibat perubahan iklim. Hal ini berdampak pada keseimbangan neraca air yang membawa pengaruh pada kebutuhan air yang meningkat karena pertumbuhan penduduk dan perubahan tata guna lahan. Tidak adanya daerah resapan air serta sumber air bersih akan membawa air yang seharusnya diserap menjadi bertahan lama di darat dan langsung masuk ke saluran air menuju sungai dan laut (LIPI, 2019, para. 4).

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya air sebanyak enam persen potensi air dunia, kini masuk ke dalam kategori langka air (Utama, 2019, para. 1). Bahkan, sudah ada prediksi dari kajian resmi pemerintah yang menyebutkan bahwa Jawa akan kehilangan hampir seluruh sumber air bersih di tahun 2040. Prediksi tersebut menyebutkan sebanyak 150 juta penduduk di Pulau Jawa akan kesulitan air bersih bahkan untuk makan dan minum. Dilansir dari *lipi.go.id*, peningkatan defisit air ini akan berlangsung hingga 2070. Selain itu, tercatat pula proporsi luas wilayah krisis air di Indonesia meningkat yang semula 6,0 persen di tahun 2000 menjadi 9,6 persen pada perkiraan tahun 2045. Kualitas air bersih akan semakin langka dan terjadi di pulau Jawa, Bali, serta Nusa Tenggara (LIPI, 2019, para. 1).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya kesejahteraan masyarakat memasukkan poin kebutuhan air bersih dan sanitasi pada salah satu fokusnya (Bappenas, n.d., para. 3). Hal ini tentunya membuktikan bahwa air telah mencuri perhatian publik dengan kelangkaannya. Namun, analisis 50 tahun terakhir menunjukkan, pemimpin negara belum ada yang menaruh minat berkelanjutan pada air kecuali Lee Kuan Yew, Perdana Menteri Singapura dari tahun 1959 hingga 1990. Sebagian pemimpin negara hanya memperhatikan pada saat terjadi kekeringan parah atau banjir besar (Biswas & Tortajada, 2019, para. 3).

Berangkat dari krisis air bersih yang terjadi di Indonesia, salah satu bentuk upaya pelestarian sumber air terletak pada budaya dan kearifan lokal yang dimiliki pada beberapa wilayah di Indonesia. Masyarakat adat cenderung

masih menganut kepercayaan dan tradisi yang wajib dihormati dan dilakukan guna menjaga tatanan ekosistem yang terjalin antara alam dan manusia. Masyarakat adat dianggap sebagai pewaris dan praktisi budaya mengenal dengan baik bagaimana cara berhubungan dengan sesama manusia dan alam (United Nations, n.d., para. 1).

Penghormatan keberadaan masyarakat adat dan bentuk-bentuk budaya serta tradisi ini tertuang pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 18B yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.” (MKRI, n.d.).

Kearifan lokal yang masih terjaga dalam upaya menjaga sumber mata air bersih bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya terjadi di Kawasan Hutan Adat Wonosadi, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Proses pelestarian keberadaan hutan dan tiga sumber mata air di Hutan Adat Wonosadi menggambarkan bentuk penghormatan kepada alam yang telah menyediakan sumber daya berlimpah. Pada 1965, Hutan Adat Wonosadi sempat mengalami penggundulan hutan yang menyisakan empat pohon saja. Hal tersebut tentunya memicu terjadinya bencana dan peringatan bagi masyarakat setempat. Pada 1965, Sri sebagai pengelola bersama dengan masyarakat memulihkan kembali keadaan hutan tersebut (Yuwono, 2017, para.12).

Meski kerusakan tersebut sempat terjadi, sumber mata air tidak pernah berhenti mengalir ataupun mengering. Hingga kini, Desa Beji tidak pernah kekeringan, banjir, dan longsor sekalipun. Berbagai jenis flora dan fauna pun hidup di Hutan Adat Wonosadi dengan bebas tanpa terganggu dengan aktivitas masyarakat. Keseimbangan yang terjalin antara alam dan manusia saling melengkapi dan menghargai keberadaan satu sama lain. Sebelum peran ketua pengelola Hutan Adat Wonosadi diterima oleh Ibu Sri, ayahnya sempat berpesan “Janganlah meninggalkan air mata, tetapi tinggalkanlah mata air.”.

Pesan tersebut akhirnya menghantarkan Sri untuk tetap melestarikan kawasan tersebut (Yuwono, 2017, para.11).

Bentuk penghormatan terhadap sumber air bersih ini seringkali luput dari kacamata masyarakat global. Banyaknya pendapat bahwa air merupakan elemen yang tidak akan pernah punah menjadikan manusia sembrono dalam penggunaannya. Selain itu, upaya penanganan dan penanggulangan krisis air masih menjadi pertanyaan besar apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum. Segala bentuk informasi ini perlu disampaikan secara jelas agar dapat menjadi perhatian publik. Proses penyebaran informasi di era yang serba praktis dengan kemunculan internet saat ini memudahkan manusia dalam bertukar informasi. Berdasarkan hasil riset oleh *Hootsuite* dan *We Are Social* mengenai *Global Digital Report 2020*, Indonesia mencetak 175,4 juta pengguna internet hingga Januari 2020. Hal tersebut menunjukkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 64 persen pada Januari 2020.



Gambar 1.2 Digital 2020 Indonesia

Sumber: *Datereportal.com*

Perkembangan media massa sudah mulai beradaptasi bahkan telah dimulai sejak awal abad ke-20. Pada masa itu, komunikasi yang terjalin masih bersifat satu arah. Kemunculan teknologi dan perkembangan ini yang pada akhirnya membawa media massa berkembang menjadi media baru. Media baru berarti perangkat teknologi komunikasi dengan ciri yang sama di mana selain baru, dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011, p.151).

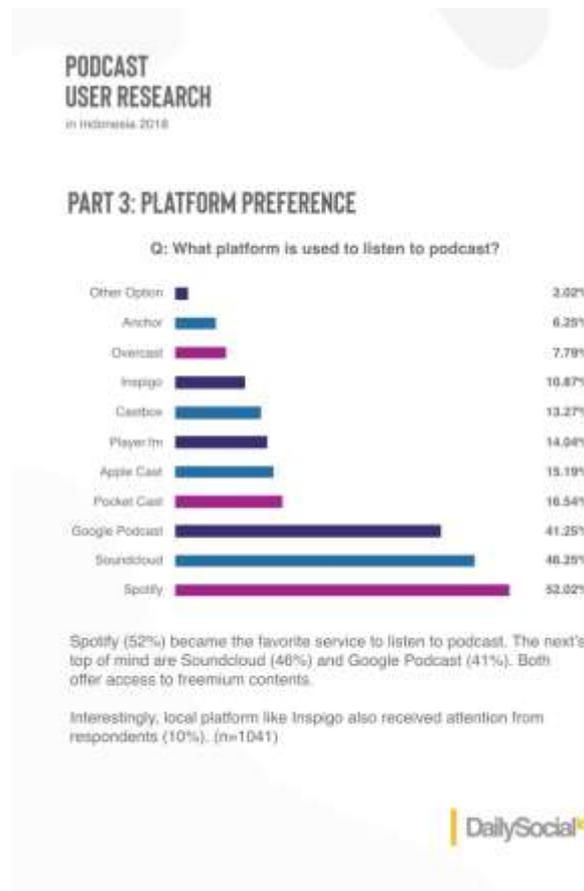
Banyaknya bentuk adaptasi media menjadi bentuk serba digital yang kini hadir merupakan perkembangan dan modifikasi dari media massa tradisional. Menurut Straubhaar (2008) yang dikutip Dedi Kusuma Habibie dalam jurnalnya *Dwi Fungsi Media Massa*, perubahan ini terjadi bersamaan dengan tren atau perubahan pada masyarakatnya (2016, p.79, para. 3). Misalnya saja pada penggunaan radio dahulu dapat didengarkan menggunakan alat radio, kini dapat diakses dengan mudah menggunakan gawai tanpa harus membawa alat radio yang besar.

Salah satu medium yang seringkali menjadi perhatian publik yaitu melalui siniar. Bentuk adaptasi media radio yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi internet, menyebabkan perluasan platform distribusi ke ranah daring. Siniar secara garis besar merupakan audio interaktif yang mirip dengan radio. Dalam kata lain, terdapat beberapa perbedaan yang dimiliki antara radio dan siniar meskipun keduanya berada pada basis audio. Siniar dapat diartikan sebagai audio daring yang diakses melalui situs web serta dapat diunduh maupun berlangganan secara teratur (Fadilah, Pramesti, & Aristi, 2017, p. 92).

Siniar atau *podcast* yang merupakan singkatan dari *Playable On Demand Broadcast* (Rusdi, 2012, p.92) mulai dikenal pada 2004 di Amerika Serikat dengan istilah lain yaitu audioblog atau *online* audio. Pada awal kemunculan, siniar belum memiliki banyak peminat sehingga eksistensinya saat itu meredup. Kembali dikenal pada 2005 dengan peluncuran oleh Apple, siniar memberikan keunggulan lebih dalam kebebasan mengakses bagi pendengar. Pendengar dapat memilih kategori atau jenis konten yang ingin didengarkan tanpa terpaku pada sistem penjadwalan siaran sehingga dapat didengarkan kapanpun (Tulley, 2011, p. 260).

Dalam hal distribusi, platform yang kian digemari oleh masyarakat saat ini untuk mengakses siniar ialah Spotify. Spotify yang dirancang sebagai aplikasi memutar lagu pun menyediakan sarana bagi para kreator siniar untuk mendistribusikan karya mereka. *Dailysocial* mencatat melalui surveinya pada

2018, sebanyak 52,02 persen masyarakat memilih Spotify sebagai platform menikmati siniar.



Gambar 1.3 Laporan Dailysocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018

Sumber: *Dailysocial.id*

Memiliki karakteristik yang sama dengan radio, salah satu karakter terpentingnya ialah menciptakan *theater of mind*. Bagaimana sebuah suara dapat memberikan imajinasi yang kuat sehingga pendengar mampu menginterpretasikan gambaran atau membayangkan hal yang sedang diulas oleh suara tersebut (Asy'ari & Marantika, 2020, p. 208).

Melalui penjelasan di atas, penulis akan merancang karya siniar bertajuk *Lebih Dekat* dengan pembahasan topik seputar “krisis air” pada episode lima dan enam. *Lebih Dekat* bekerja sama dengan *Kompas.com* sebagai media yang menaungi pendistribusian konten penulis. Siniar ini hadir memberikan wadah dan suara bagi masyarakat adat terkait bagaimana mereka

melestarikan sumber mata air untuk keberlangsungan hidup. Karya berbasis audio berdurasi 30 menit ini diharapkan mampu memberikan dampak bagi masyarakat umum untuk mulai memperhatikan dan menghargai lingkungan sekitar.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembentukan karya siniar *Lebih Dekat*, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui perilisian karya ini,

1. Membuat karya siniar dengan menggabungkan teknik bercerita dan wawancara ke dalam format *sound-seeing tour* mengenai “krisis air bersih”.
2. Memberi wadah pengetahuan mengenai krisis air bersih yang tengah terjadi dan budaya melestarikan alam yang hidup di tengah krisis air.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembuatan karya selanjutnya.
4. Dapat menjadi sumber dan sarana kajian ilmu jurnalistik mengenai siniar bertema budaya dan lingkungan.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan yang ingin dicapai melalui karya ini antara lain,

1. Menjadi salah satu wadah informasi dan edukasi bagi masyarakat akan perubahan iklim dan krisis air bersih.
2. Menjadi penyalur cerita kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang masih berjuang melestarikan alam.
3. Sebagai bentuk karya jurnalistik yang mengemas isu perubahan iklim dengan teknik bercerita dan format *sound-seeing tour*.